

BAB III

PENAFSIRAN AKHLAK SOSIAL DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13 PADA KITAB *TAFSIR AL-AZHAR* DAN *TAFSIR FII ZHILAL AL- QUR'AN*

A. Pengertian Akhlak Sosial

Dalam buku “*Akhlaqul Karimah*” karya Buya Hamka, akhlak adalah suatu persediaan yang telah ada di dalam batin, telah terhunjam, dan menimbulkan perbuatan dengan mudahnya tanpa berpikir lama lagi.¹

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, “sosial” diartikan dengan hubungan antara individu atau kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.² Sosial merupakan hubungan antar manusia satu dengan lainnya yang tidak dapat dipisahkan. Manusia membutuhkan satu sama lain agar dapat bertahan hidup, ketergantungan ini menghasilkan bentuk kerjasama tertentu yang bersifat *ajeg* serta menghasilkan suatu bentuk masyarakat tertentu.³

Dari pemaparan tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak sosial adalah tingkah laku yang menghubungkan antar manusia satu dengan lainnya dan saling bekerja sama dalam membentuk tatanan masyarakat yang diinginkan.

Akhlak seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Keluarga sebagai pranata sosial pertama dan utama, mempunyai arti paling strategis dalam mengisi dan membekali nilai-nilai kebutuhan yang dibutuhkan anggotanya dalam mencari makna kehidupannya. Apabila dalam keluarga dijumpai adanya hubungan timbal balik (interaksi) antara anak dengan anggota keluarga lainnya, maka dengan interaksi itu terjadi sosialisasi di antara mereka. Jadi dapat diambil

¹ Hamka, *Akhlaqul Karimah* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2011), hlm. 4

² Abd. Djalil Ya'cob, *Sosialisme dalam Islam Menurut Sayyid Quthb* (Banda Aceh: Penerbit Pena, 2012), hlm. 6

³ Naila Syamila, “*Pendidikan Akhlak Social...*” hlm.17

kesimpulan bahwa keluarga merupakan unit sosial terkecil yang dimiliki oleh manusia sebagai makhluk sosial.⁴

Dari penjelasan tersebut tentunya akan menyadarkan manusia sebagai individu bahwa tingkah lakunya tidak dapat terlepas dari keadaan sekitarnya, antara yang satu dengan lainnya saling berinteraksi di dalam hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, tidaklah sempurna meninjau manusia itu berdiri sendiri terlepas dari masyarakat yang melatarbelakangi kehidupannya.⁵

B. Macam-macam Akhlak

1. Akhlak Terpuji (*Akhlaq Mahmudah*)

Akhlak terpuji merupakan salah satu tanda kesempurnaan iman. Tanda tersebut diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk perbuatan yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadits. Nasrul mengutip pendapat Hamka bahwa ada beberapa hal yang mendorong seseorang untuk berbuat baik, diantaranya : 1) karena bujukan atau ancaman dari manusia lain, 2) mengharapkan pujian atau takut mendapatkan cela, 3) karena kebaikan dirinya (dorongan hati nurani), 4) mengharap pahala dan surga, 5) mengharap pujian dan takut azab Tuhan, 6) mengharap keridhoan Allah semata. Contoh dari akhlak terpuji diantaranya, rasa belas kasihan dan lemah lembut, pemaaf dan bermusyawarah, dapat dipercaya dan menepati janji, manis muka dan tidak sombong, sabar, saling tolong menolong dan lain sebagainya.

2. Akhlak Tercela (*Akhlaq Madzmumah*)

Akhlak tercela merupakan akhlak yang harus ditinggalkan. Menurut Al-Ghazali, akhlak yang tercela ini dikenal dengan sifat-sifat *Muhlikat*, yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan dan kehancuran diri yang bertentangan dari fitrah manusia yaitu mengarah kepada kebaikan. Nasrul mengutip pendapat Al-Ghazali tentang empat hal

⁴ Iffah Elvina, "Nilai-nilai Akhlak Sosial dalam Al-Qur'an (sebuah kajian tafsir tahlili pada QS. Al-Hujurat ayat 11-13)" (Skripsi S1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2017), hlm. 33

⁵ *Ibid*, hlm. 40-41

yang mendorong manusia melakukan perbuatan tercela adalah dunia dan isinya, manusia, setan/ iblis dan nafsu. Contoh dari perbuatan tercela diantaranya egois, iri, berdusta, tidak menepati janji, pengecut, menggunjing, dengki zalim, berlebih-lebihan dan lain sebagainya.⁶

C. Manfaat Akhlaqul Mahmudah

Al-Quran banyak sekali memberi informasi tentang manfaat akhlak terpuji, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”⁷

Dari ayat tersebut dapat diketahui bahwa keuntungan dari akhlak yang mulia, dalam hal ini beriman dan beramal shaleh akan memperoleh kehidupan yang baik, mendapatkan rezeki yang berlimpah ruah dan mendapatkan pahala di akhirat nanti.

D. Penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 9-13 dalam Tafsir Al-Azhar

1. QS. Al-Hujurat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Dan apabila ada dua golongan orang-orang mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat zhalim (aniaya) terhadap (golongan) yang lain, maka perangilah (golongan) yang berbuat zhalim (aniaya) itu, sehingga

⁶ Nasrul HS, *Akhlaq Tasawuf*, Cet. 1 (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), hlm. 38

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir Perkata Tajwid Kode Angka* (Banten: Kalim, 2011), hlm. 278

golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlakulah adil. Sungguh, Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”⁸

Dalam ayat ini dengan jelas menerangkan perintah Allah kepada orang-orang beriman untuk menunjukkan rasa bertanggungjawab terhadap dua pihak yang sedang berkelahi. Penyebutan *افْتَتَلُوا* yang memiliki makna berperang, berarti disitu ada kewajiban seorang beriman agar segera mendamaikan kedua golongan yang berperang. Karena bisa jadi perkelahian tersebut bermula dari kesalah pahaman. Maka hendaklah pihak ketiga mendamaikan kedua golongan. Jika salah satu golongan tidak mau berdamai dan masih melanjutkan perkelahian, maka hendaklah diketahui mengapa satu pihak tidak mau berdamai. Dalam ayat ini golongan tersebut disebut sebagai orang yang menganiaya. Pihak ketiga hendaklah memerangi pihak yang tidak mau berdamai hingga mereka mau tunduk pada kebenaran. Setelah itu baru diperiksa dengan teliti dan dicari jalan perdamaian dan diputuskan dengan adil serta wajib dikembalikan kepada jalan Allah.⁹

Hamka memaparkan contoh kejadian di masa Rasulullah mengenai perkelahian dengan mengambil salah satu riwayat yakni dari Sa'id bin Jubair bahwasanya pernah terjadi perselisihan sampai berkelahi antara Aus dan Khazraj, sampai saling memukul dengan terompah dan saling melempar dengan batu. Perkelahian antar suku tersebut terjadi karena dipicu oleh masalah salah satu pasangan suami istri. Sang suami bernama Imran dari kalangan Anshar dan istrinya bernama Ummi Zaid. Sang suami tidak mengizinkan istrinya untuk pergi menemui keluarganya dan mengurung istrinya di rumah. Mendengar hal itu, kaum Khazraj berusaha mengeluarkan Ummi Zaid dari rumahnya. Sedangkan kaum keluarga suaminya menghalangi perempuan itu keluar menurut kaumnya yang

⁸ *Ibid*, hlm. 517

⁹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 8*, Cetakan 2 (Depok: Gema Insani, 2018), hlm. 421

datang beramai-ramai. Saat itu terjadilah perkelahian antar kedua kaum tersebut. Mendengar kejadian itu, utusan Rasulullah segera datang ke tempat itu memisahkan yang tengah berkelahi, lalu mendamaikan dengan baik dan adil. Yang luka diobat, yang berkelahi disuruh berdamai, suami isteri dipertemukan kembali, kaum keluarga kedua pihak diberi nasihat. Dan semuanya menerima anjuran damai dari Rasulullah itu dengan segala kegembiraan.¹⁰

Dalam *Tafsir Al-Azhar*, Buya Hamka menjelaskan secara implisit mengenai sifat yang harus dimiliki pihak penengah yakni:

- a. Orang yang akan mendamaikan hendaklah berada di tengah dari kedua belah pihak,
- b. Mampu mendamaikan dengan adil, yakni dengan memeriksa kedua belah pihak dengan teliti, dicari jalan perdamaian, dan diputuskan dengan adil serta wajib dikembalikan kepada jalan Allah
- c. Tidak berpihak pada salah satu dan menunjukkan di mana kesalahan masing-masing, serta mengatakan yang sebenarnya (Pihak yang salah katakan salah, jelaskan dalam hal apa salahnya dan berapa tingkat kesalahannya dan yang benar katakan pula di mana kebenarannya).

Sifat adil dalam hal ini sangat ditekankan oleh Buya Hamka. Seseorang yang bersikap adil tidak akan menuduh kafir salah satu pihak apalagi pendapat ulama. Buya hamka berpendapat lebih baik diam dalam menyikapi perbedaan pendapat, khususnya pada peristiwa Ali dan Muawiyah. Terkait pertumpahan darah tersebut, Hamka mengajak untuk tidak menuduh salah satu kelompok sahabat sebagai kafir, karena kita tidak boleh melupakan perkataan Rasulullah yang memuji baik kepada sahabat-sahabat beliau.

Kita memaklumi bahwa orang-orang yang terdahulu itu semuanya telah memakai *ijtihad* mereka dalam *hal-ihwal* yang mereka hadapi, namun mereka tetap ingat kepada Allah. *Ijtihad* bisa khilaf dan bisa benar,

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 421-422

tapi tidak diragukan lagi kehidupan beragama mereka. Oleh karena itu, kita tidak dapat turut mendamaikan perselisihan besar yang telah terjadi di antara dua golongan orang yang beriman, golongan Ali dan golongan Mu'awiyah karena masanya telah lama berlalu, janganlah kita menambah lagi kekusutan itu dengan menegakkan faham dalam perselisihan madzhab dan *firqah* (kelompok) yang telah ada sekarang, padahal telah 14 abad berlalu.¹¹

2. QS. Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”¹²

Ayat 10 ini masih berkaitan erat dengan ayat 9. Ayat ini memperingatkan pangkal dan pokok hidup orang yang beriman, yaitu bersaudara. Sesuai dengan ayat terakhir (ayat 29) dari Surat Al-Fath bahwasanya orang-orang yang telah terikat di dalam Iman kepada Allah, dengan sendirinya mereka bersikap keras terhadap orang-orang yang kafir dan berkasih sayang di antara mereka (sesama orang beriman). Maka ayat 10 dalam Surat ini menjelaskan yang lebih positif lagi, bahwasanya kalau orang sudah sama-sama tumbuh iman dalam hatinya, tidak mungkin mereka akan bermusuhan. Jika tumbuh permusuhan, tidak lain hanya karena salah faham atau salah terima.

Mengingat perkataan Abdullah bin Abbas ketika ditanya orang mengapa sampai terjadi perkelahian yang begitu hebat di antara golongan Ali dengan Mu'awiyah, setelah kejadian itu terjadi lama Ibnu Abbas menjawab "sebabnya karena dalam kalangan kami tidak ada orang yang seperti Mu'awiyah dan dalam kalangan Mu'awiyah tidak ada orang yang seperti Ali." Alangkah tepatnya jawaban ini.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 423

¹² Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir...*, hlm. 518

Oleh karena itu, kembali diingatkan bahwasanya di antara dua golongan orang yang beriman pasti bersaudara. Tidak ada kepentingan pribadi yang akan mereka pertahankan. Pada keduanya ada kebenaran, tetapi kebenaran itu telah terbagi dua, di sini separuh dan di sana separuh. Maka hendaklah golongan ketiga berusaha mendamaikan dengan maksud mengharapkan ridha Allah, karena kasih sayang yang bersemi di antara Mu'min dengan Mu'min, di antara dua pihak yang berselisih dan di antara pendamai dengan kedua pihak yang berselisih,

"agar kamu mendapat rahmat."

لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Asal niat itu suci, berdasar iman dan takwa, kasih dan cinta, besar harapan bahwa Rahmat Allah akan meliputi orang-orang yang berusaha mendamaikan itu.¹³

3. QS. Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”¹⁴

Ayat ini akan jadi peringatan dan nasihat sopan santun dalam pergaulan hidup kepada kaum yang beriman. Itulah sebabnya di awal ayat, orang-orang yang beriman juga yang diseru. Mengolok-olok, mengejek, dan menghina tidak pantas dilakukan oleh orang yang merasa dirinya

¹³ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 424

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir...*, hlm. 518

beriman karena orang yang beriman akan selalu menilik kekurangan yang ada pada dirinya dan akan mengetahui kekurangan itu. Sedangkan orang yang tidak beriman adalah orang yang lebih banyak melihat kekurangan orang lain dan tidak ingat akan kekurangan yang ada pada dirinya sendiri.

Dari larangan ini, Hamka menilai bahwasanya orang-orang yang kerjanya hanya mencari kesalahan dan kekhilafan orang lain, niscaya dia lupa akan kesalahan dan kealpaan yang ada pada dirinya sendiri sehingga disebut sebagai orang yang sombong. Setiap manusia pun harus mengerti bahwa dalam dirinya sendiri terdapat segala macam kekurangan, kealpaan dan kesalahan.¹⁵

Maka dalam ayat ini tidak hanya laki-laki yang dilarang berakhlak yang buruk itu, bahkan perempuan pun demikian. Sebaiknya kita tetap bersikap *tawadhu'*, merendahkan diri, dan menginsafi kekurangan.

"Dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri." وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ

Jika kita sudah berani mencela orang lain, membuka rahasia aib orang lain, jangan lupa bahwa orang lain pun sanggup membuka rahasia kita sendiri. Disebutkan juga dalam Surat yang lain, yaitu:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

"Neraka wailun buat setiap orang yang suka mencederai orang dan mencela orang." (QS. Al-Humazah: 1)

هُمَزَةٌ artinya mencederai (menyakiti), yaitu memukul orang dengan tangan.

Sedangkan لُّمَزَةٌ artinya mencela dengan mulut. Ada juga yang mengartikan

هُمَزَةٌ sebagai sikap hidup yang tidak senang jika diam, gelisah berjalan kesana kemari. Tidak melakukan apa-apa selain menyebar fitnah, menjelekkan orang lain. Maka dalam ayat ini dikatakan bahwa sikap demikian sama saja dengan mencelakakan diri sendiri, sebagaimana yang tertera dalam ayat tersebut. Karena seiring berjalannya waktu, mereka yang

¹⁵ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 425

menghasut, menyebarkan fitnah dan berita buruk, mencela dan memaki itu tidak ada lagi. Hal ini akan membuat orang yang menerimanya bahagia, jika orang yang menerima itu punya akal akhlak. Mereka akan kembali berpegang dengan ayat 6, yaitu memeriksa celaan dan hinaan yang tersebar. Jika ternyata hanya dusta, atau melampiaskan rasa benci belaka, maka dalam ayat di atas menyebut si tukang fitnah sebagai orang Fasik.

Asal-usul larangan ini adalah kebiasaan orang di zaman jahiliyah memberikan gelar dua atau tiga kepada seseorang menurut perangnya. Misalnya ada seorang bernama Zaid. Beliau ini suka sekali memelihara kuda sebagai kendaraan yang indah, yang dalam bahasa Arab disebut *al-Khail*. Maka si Zaid itu pun disebutlah Zaid *al-Khail* Atau si Zaid Kuda. Oleh Nabi *shalallahu ‘alaihi wasallam* nama ini diperindah, lalu dia disebut Zaid *al-Khair*, yang berarti Si Zaid Yang Baik. Perubahan itu hanya dari huruf *laam* kepada huruf *roo* saja, tetapi artinya sudah berubah dari kata “kuda” menjadi kata “baik”.¹⁶

Maka dalam ayat ini sebagai anjuran lagi bagi orang yang beriman, agar tidak memanggil teman dengan gelar yang buruk. Kalau bisa memanggil teman dengan bahasa yang baik, terutama yang lebih menyenangkan hatinya. Seperti panggilan Abu Hurairah yang berarti Bapak si kucing. Abu Hurairah sendiri lebih senang jika dipanggil demikian karena memang beliau suka kucing. Hal-hal seperti ini juga terdapat pada kebiasaan di negeri kita. orang diberi gelar-gelar yang timbul dari kebiasaan atau perangnya atau bentuknya atau satu kejadian pada dirinya. Maka jika orang telah beriman, suasana telah berganti dari jahiliyah kepada Islam sebaiknya panggilan nama diubah menjadi yang lebih baik dan yang sesuai dengan dasar iman seseorang. Karena perubahan nama itu bisa berpengaruh bagi jiwa.

Pergantian nama dari nama yang buruk (ketika fasik) menjadi nama yang baik (setelah beriman), adalah pertanda awal dari ketaatan. Demikian juga halnya dengan berkhitan (sunnah Rasulullah) bagi seorang laki-laki

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 426

yang memeluk Agama Islam. Meskipun khitan itu bukanlah syarat masuk Islam atau keabsahan Islamnya, tetapi berkhitan adalah ujian pertama bagi seseorang dalam syahadatnya mengakui bahwa tiada Tuhan melainkan Allah dan Muhammad adalah Utusan Allah.

4. QS. Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَحْسَسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَحِبِّهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.¹⁷"

Hamka mendefinisikan prasangka sebagai tuduhan yang bukan-bukan, persangkaan yang tidak beralasan, hanya semata-mata tuhmata yang tidak pada tempatnya saja. Prasangka adalah dosa, karena dia adalah tuduhan yang tidak beralasan dan bisa saja memutuskan silaturrahmi di antara dua orang yang baik. Bagaimana perasaan orang yang tidak mencuri lalu disangka orang lain bahwa dia mencuri, sehingga sikap orang lain telah berubah terhadap dirinya. Rasulullah sangat mencegah perbuatan prasangka yang 'sangat buruk' itu dan melarang pejabat pemerintahan untuk mencari-cari kesalahan rakyatnya.¹⁸

Maksudnya adalah larangan orang-orang pemegang kekuasaan untuk cepat cemburu kepada rakyat yang dia perintah. Apabila dia telah mulai cemburu, maka banyak juga badan-badan penyelidik, atau yang di zaman modern ini disebut "intelijen". Menurut nubuwat dari Rasulullah, dengan banyak membentuk intelijen tersebut bukannya penguasa tadi hendak

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir*..., hlm. 518

¹⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*..., hlm. 426-427

berbuat baik kepada rakyatnya, melainkan akan menimbulkan cemburu yang disembarkannya. Apabila cemburu telah mulai tumbuh dalam satu negara, maka akan muncul kerusakan di negeri itu. Oleh karena itu, di dalam Hadits yang telah disebutkan di atas menunjukkan telah terjadi masalah yakni *tajassasu* yang berarti mengintip-intip, badan penyelidik; dan *tahassasu*, yang berarti badan merisik-risik, meraba-raba, mencari-cari. Sekecil apapun kabar yg disampaikan oleh tim penyelidik pasti pemegang pemerintahan semakin cemas terhadap rakyat dan semakin bertambahnya hari juga semakin hilang kepercayaan mereka kepada rakyat. Akhimya banyak muncul penangkapan dan tuduhan. Setelah diperiksa dengan seksama, ternyata bahwa laporan itu laporan palsu. Rakyat semakin bertambah takut dan seketika telah hilang kepercayaan mereka kepada pemerintah. Mereka seakan-akan dipaksa mesti cinta kepada pemerintah. Padahal tidaklah ada suatu cinta paksaan yang murni! Itulah kata Rasulullah tadi; *Afsadathum!* Artinya: Pemerintah sendiri yang merusak rakyatnya.

Menurut Hamka, mencari-cari kesalahan orang lain untuk menjatuhkan muruahnya di muka umum merupakan kebiasaan yang terpakai dalam kalangan kaum Komunis. Apabila mereka ingin merebut kekuasaan pada satu negara. Semua sejarah hidup orang terkemuka di negara tersebut baik kebaikannya dan keburukannya akan dikumpulkan. Jika orang tersebut dianggap perlu untuk dipakai bagi kepentingan negara, maka dia dimanfaatkan dengan berdasar kepada "sejarah hidup" itu. Tetapi kalau datang masanya dia hendak dihancurkan, maka akan terlihat aib orang tersebut, lalu mencaci maki orang itu dengan membuka segala cacat dan kebobrokan yang terdapat dalam sejarah yang telah dikumpulkan itu.

Setelah itu, ayat ini membahas larangan menggunjing. Menurut Hamka, menggunjing adalah membicarakan aib dan keburukan seseorang sedang dia tidak hadir dan berada di tempat lain. Hal ini kerap kali sebagai mata rantai dari kemunafikan. Menggunjing sama artinya dengan memakan daging manusia yang telah mati atau makan bangkai yang

busuk. Jika seseorang memiliki sifat bertanggungjawab, maka dia akan mengatakan di hadapan orang tersebut secara terus-terang apa kesalahannya agar diubah menjadi lebih baik.

Jika selama ini perangai buruk ini ada pada seorang mukmin, maka mulai sekarang segera hentikan dan bertaubatlah kepada Allah dari kesalahan yang hina itu disertai dengan penyesalan. Allah senantiasa membuka pintu kasih sayang-Nya, membuka pintu selebar-lebarnya menerima kedatangan para hamba-Nya yang ingin memperbaiki perbuatan yang salah menjadi perbuatan yang baik, perilaku yang hina dengan perilaku yang terpuji sebagai manusia yang akhlakman.¹⁹

5. QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti.”²⁰

Buya Hamka menafsirkan hal ini dengan dua tafsir yang nyata dan tegas. *Pertama* adalah bahwa seluruh manusia itu dijadikan pada mulanya dari seorang laki-laki, yaitu Nabi Adam dan seorang perempuan yaitu Siti Hawa. Beliau berdualah manusia yang pertama diciptakan di dunia ini. Secara sederhana bahwasanya setiap manusia sejak dahulu sampai sekarang tercipta dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yaitu ibu. Maka tidak ada manusia di dalam alam ini yang tercipta kecuali dari pencampuran seorang laki-laki dengan seorang perempuan, persetubuhan yang menimbulkan berkumpulnya dua mani (*khama*) jadi satu, selama 40

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 429

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir...*, hlm. 518

hari lamanya dan dinamakan *nuthfah*. Kemudian 40 hari juga jadi darah, dan empat puluh hari juga menjadi daging (*'alaqah*). Setelah tiga kali empat puluh hari (*nuthfah*, *'alaqah* dan *mudhghah*) jadilah dia manusia yang ditiupkan nyawa dan lahir ke dunia. Kadang-kadang terjadi pencampuran kulit hitam dan kulit putih, atau bangsa Afrika dan bangsa Eropa. Pada permulaan bersatunya mani itu, belum kelihatan perbedaan warna, sifatnya masih sama saja.

Kedua, bahwasanya anak berasal dari setumpuk mani yang berkumpul dalam satu keadaan belum nampak jelas warnanya tadi kemudian menjadi berwarna menurut keadaan iklim, hawa udara, letak tanah, peredaran musim, sehingga timbul berbagai warna wajah dan diri manusia serta berbagai bahasa yang mereka pakai, terpisah di atas luasnya bumi, hidup mencari kesukaannya, berkelompok karena dibawa oleh dorongan dan panggilan hidup, mencari tanah yang cocok dan sesuai, sehingga lama-kelamaan dinamakan bangsa-bangsa dan kelompok yang lebih besar dan rata. Bangsa-bangsa tadi terpecah menjadi berbagai suku dalam ukuran lebih kecil terperinci. Dan suku tadi terbagi juga dalam berbagai keluarga dengan ukuran lebih kecil, dan keluarga pun terperinci bagai rumah tangga, ibu-bapak dan sebagainya.

Di dalam ayat ini ditegaskan bahwasanya tujuan dibentuknya berbagai bangsa dan suku tidak lain supaya mereka saling mengenal. Saling mengenal dari mana asal-usul, dari mana pangkal nenek-moyang, dari mana asal keturunan dahulu kala.

Ujung ayat ini adalah memberi penjelasan bagi manusia bahwasanya kemuliaan sejati yang dianggap bernilai oleh Allah tidak lain adalah kemuliaan hati, kemuliaan akhlak, kemuliaan perangai, dan ketaatan kepada *Illahi*. Hal ini dikemukakan oleh Allah dalam ayatnya, untuk menghapus perasaan setengah manusia yang hendak menyatakan bahwa dirinya lebih dari yang lain, karena keturunanmya adalah bangsawan, orang lain bangsa budak. Bahwa dia bangsa keturunan Ali bin Abu Thalib

dalam perkawinannya dengan Siti Fatimah al-Batul, anak perempuan Rasulullah, dan keturunan yang lain adalah lebih rendah dari itu.

Hamka juga memberikan penjelasan bahwa dalam hal menyempurnakan agama (mencari jodoh), agama dan akhlak menjadi pokok pendirian agama yang *kafa'ah*. Agama dan akhlak muncul disebabkan karena takwa kepada Allah, maka takwa itulah yang meninggikan gengsi dan martabat manusia. Tetapi setengah manusia tidak mempedulikan agama itu.²¹

Di akhir ayat ini, terdapat peringatan lebih dalam lagi bagi manusia yang tergiur oleh urusan kebangsaan dan kesukuan, sehingga mereka lupa bahwa keduanya itu bukan untuk membanggakan suatu bangsa kepada bangsa yang lain, suatu suku kepada suku yang lain. Kita di dunia bukan untuk bermusuhan, melainkan untuk berkenalan. Dan hidup berbangsa-bangsa, bersuku-suku bisa saja menimbulkan permusuhan dan peperangan, karena orang telah lupa kepada nilai ketakwaan.²²

E. Penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 9-13 dalam *Tafsir Fii Zhilal Al-Qur'an*

1. QS. Al-Hujurat ayat 9

وَإِنْ طَائِفَتَيْنِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ
فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلَحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ
وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

“Jika ada dua golongan orang-orang mukmin bertikai, damaikanlah keduanya. Jika salah satu dari keduanya berbuat aniaya terhadap (golongan) yang lain, perangilah (golongan) yang berbuat aniaya itu, sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah. Jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), damaikanlah keduanya dengan adil dan berlakulah adil! Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”²³

²¹ Hamka, *Tafsir Al-Azhar...*, hlm. 430-431

²² *Ibid.*, hlm. 432

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir...*, hlm. 517

فهو يمثل قاعدة عامة محكمة لصيانة الجماعة الإسلامية من التفكك و التفرق. ثم لإقرار الحق والعدل والصلاح. والارتكان في هذا كله إلى تقوى الله ورجاء رحمته بإقرار العدل والصلاح²⁴

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini mencerminkan kaidah umum yang ditetapkan untuk memelihara kelompok Islam dari perpecahan dan perceraiberaian. Kaidah itu pun bertujuan meneguhkan kebenaran, keadilan, dan perdamaian. Yang menjadi pilar bagi semua ini adalah ketakwaan kepada Allah dan harapan akan rahmat-Nya dengan menegakkan keadilan dan perdamaian.

Al-Qur'an menghadapi atau mengantisipasi kemungkinan terjadinya perang antara dua kelompok orang beriman. Mungkin salah satu kelompok itu berlaku zalim terhadap kelompok lain, bahkan mungkin keduanya berlaku zalim dalam salah satu segi. Namun, Allah mewajibkan orang beriman lain (bukan dari pihak yang bertikai) agar mendamaikan kedua kelompok yang berperang. Jika salah satunya bertindak melewati batas dan tidak mau kembali kepada kebenaran, misalnya kedua kelompok itu berlaku zalim dengan menolak untuk berdamai atau menolak untuk menerima hukum Allah dalam menyelesaikan aneka masalah yang diperselisihkan, maka kaum mukminin hendaknya memerangi kelompok yang zalim tersebut dan terus memerangnya hingga mereka kembali kepada hukum Allah.²⁵

Seruan dan hukum di atas diikuti dengan sentuhan pada hati orang-orang yang beriman dan tuntutan supaya menghidupkan ikatan yang kuat di antara mereka. Maknanya ikatan yang menyatukan mereka setelah bercerai-berai, yang mengikat hati mereka setelah permusuhan,

²⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Jilid 6 (Juz 26-30)*, Cetakan 1 (Berut: Darusy Syuruq, 1978), hlm. 3343

²⁵ *Ibid.*

mengingatkan mereka untuk bertakwa kepada Allah, dan menunjukkan bahwa rahmat-Nya dapat diraih dengan ketakwaan.

2. QS. Al-Hujurat ayat 10

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang Mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat.”²⁶

Sayyid Quthb menafsirkan bahwa setiap orang yang beriman diibaratkan satu tubuh. Apabila satu anggota tubuh merasakan sakit maka anggota tubuh lain pun akan ikut merasakan sakit. Oleh karena itu, apabila seorang yang beriman disakiti maka yang lain pun ikut merasakan sakit yang dialami.²⁷ Hal ini diperkuat dengan pendapat Quraish Shihab dalam tafsirnya, orang-orang beriman walaupun tidak ada hubungan keturunan akan memiliki keterikatan bersama dalam iman dan juga keterikatan bagaikan seketurunan.²⁸

Di antara tuntutan kaidah di atas adalah tidak bermaksud melukai orang dalam kancah penegakan hukum, tidak membunuh tawanan, tidak ada hukuman bagi orang yang melarikan diri dari perang dan menjatuhkan senjata, dan tidak mengambil harta pihak yang melampaui batas sebagai *ghanimah*. Sebab, tujuan memerangi mereka bukan untuk menghancurkan mereka. Namun, untuk mengembalikan mereka ke barisan dan merangkulnya di bawah bendera persaudaraan Islam. Prinsip utama dalam sistem umat Islam adalah hendaknya kaum Muslimin di berbagai belahan dunia memiliki seorang pemimpin. Sehingga, jika telah berbaiat kepada seorang imam, maka imam yang kedua wajib dibunuh, karena dia dan para pendukungnya dianggap sebagai kelompok yang memberontak terhadap kelompok lain (*bughat*). Kaum Mukminin hendaknya memerangi

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir...*, hlm. 518

²⁷ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 3343

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm 598-599

kelompok itu di bawah pimpinan imam. Berdasarkan prinsip ini, Imam Ali r.a. bangkit untuk memerangi *bughat* dalam Peristiwa Unta dan Peristiwa Shifin. Sayyid Quthb menjabarkan riwayat tentang alasan beberapa sahabat memilih “golongan putih” saat terjadi peperangan antara Ali dan Muawiyah. Ada dua pendapat tentang alasan ketidak ikutsertaan mereka.²⁹

Meskipun prinsip-prinsip di atas telah dipertahankan, teks Al-Qur'an memungkinkan penerapan prinsip ini dalam situasi yang berbeda dengan beberapa pengecualian yang memungkinkan adanya dua atau lebih Imam di wilayah yang berbeda dari negara Muslim dan jauh. Ini adalah keadaan darurat dan pengecualian dari aturan di atas.³⁰

Kewajiban umat Islam adalah memerangi kelompok pemberontak, jika kelompok ini melawan seorang imam dan jika sekelompok muslim membangkang pemimpin muslim lain, tetapi tidak melawannya. Kewajiban kaum muslimin ialah memerangi pemberontak, jika mereka menunjukkan kekuatan mereka melawan seorang imam muslim lain tatkala ada beberapa imam sebagai bentuk pengecualian. Para imam hendaknya bersatu untuk memerangi kelompok itu hingga dia kembali kepada hukum Allah. Demikianlah perlakuan nash Al-Qur'an dalam segala situasi dan kondisi.³¹

3. QS. Al-Hujurat ayat 11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling

²⁹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 3343

³⁰ *Ibid*, hlm. 3344

³¹ *Ibid*.

mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan fasik) setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”³²

Melalui ayat ini, Al-Qur'an memberitahukan akhlak terhadap masyarakat yakni Allah melarang suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain, sebab boleh jadi laki-laki yang diolok-olok itu lebih baik dalam pandangan Allah daripada yang mengolok-olok. Mungkin juga wanita yang diolok-olok itu lebih baik dalam pertimbangan Allah daripada yang mengolok-olok. Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu memiliki kehormatan yang tidak tersentuh yakni kehormatan kolektif. Mengolok-olok individu mana pun berarti mencemooh pribadi umat. Sebab, seluruh jamaah itu satu dan kehormatannya pun satu.³³

Ungkapan ayat mengisyaratkan secara halus bahwa nilai-nilai lahiriah yang dilihat manusia pada dirinya bukanlah nilai hakiki yang dijadikan pertimbangan oleh manusia. Al-Qur'an tidak cukup dengan menyampaikan isyarat ini, bahkan menyentuh emosi persaudaraan atas keimanan. Al-Qur'an menceritakan bahwa orang-orang yang beriman itu seperti satu tubuh. Barangsiapa yang mengolok-oloknya, berarti mengolok-olok keseluruhannya, “*Janganlah kamu mencela dirimu sendiri*” *Al-lumzu* berarti aib. Tetapi, kata itu memiliki gaung dan cakupan yang menegaskan bahwa ia bersifat lahiriah, bukan aib yang bersifat maknawiah.³⁴

Termasuk mengolok-olok dan mencela adalah memanggil dengan panggilan yang tidak disukai pemiliknya serta dia merasa terhina dan ternoda dengan panggilan itu. Di antara hak seorang mukmin yang wajib diberikan mukmin lain adalah dia tidak memanggilnya dengan sebutan yang tidak disukainya. Di antara kesantunan seorang mukmin adalah dia tidak menyakiti saudaranya dengan hal semacam ini. Rasulullah telah mengubah beberapa nama dan panggilan yang dimiliki orang sejak

³² Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir...*, hlm. 518

³³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 3344

³⁴ *Ibid.*

jahiliah, karena nama atau panggilan itu menyinggung dan mencela perasaannya yang lembut dan hatinya yang mulia.³⁵

Setelah ayat di atas mengisyaratkan nilai-nilai yang hakiki menurut pertimbangan Allah dan setelah menyentuh rasa persaudaraannya, bahkan perasaan bersatu dengan diri yang satu, ayat selanjutnya mengusik konsep keimanan dan mewanti-wanti kaum mukminin agar jangan sampai kehilangan sifat yang mulia, menodai sifat itu, dan menyalahinya dengan melakukan olok-olok, cacian, dan panggilan yang buruk.³⁶

4. QS. Al-Hujurat ayat 12

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبِ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka. Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”³⁷

Untaian surat dimulai dengan panggilan kesayangan,

"Wahai orang-orang yang beriman." يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا

Lalu ayat ini menyuruh mereka menjauhi banyak berprasangka. Sehingga tidak membiarkan diri mereka dirampas oleh setiap dugaan, kesamaran, dan keraguan yang dibisikkan orang lain di sekitarnya. Ayat ini memberikan alasan bahwa sebagian prasangka itu merupakan dosa, maka pemberitahuan dengan ungkapan ini intinya agar manusia menjauhi buruk sangka apa pun yang akan membawanya pada dosa. Karena dia tidak tahu sangkaan yang manakah yang menimbulkan dosa.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ *Ibid*, hlm. 3345

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir...*, hlm. 518

Sayyid Quthb memaparkan dan menjelaskan Hadits Riwayat Thabrani bahwasanya manusia senantiasa bebas dan terpelihara hak-haknya, kebebasannya, dan segala ekspresinya, sebelum menjadi jelas perbuatan yang berisiko hukum. Sangkaan yang beredar di kalangan mereka tidaklah cukup untuk dijadikan landasan penetapan sanksi.

Kemudian berkaitan dengan penjaminan terciptanya masyarakat tersebut, disajikanlah prinsip lain yang berkaitan dengan menjauhi prasangka,³⁸

“Dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain.” وَلَا تَجَسَّسُوا

Tajassus kadang-kadang merupakan kegiatan yang mengiringi dugaan dan kadang-kadang sebagai kegiatan awal untuk menyingkap aurat dan mengetahui keburukan. Al-Qur'an memberantas praktik yang hina ini dari segi akhlak guna membersihkan hati dari kecenderungan yang buruk itu, yang hendak mengungkap aib dan keburukan orang lain.

Pemberantasan ini sejalan dengan tujuan Al-Qur'an yang hendak membersihkan akhlak dan hati. Namun, persoalan ini memiliki dampak yang lebih jauh daripada hal tersebut. Yaitu, menjadi salah satu prinsip Islam yang utama dalam sistem kemasyarakatan dan dalam penerapan serta aplikasi hukum.

Manusia memiliki kebebasan, kehormatan, dan kemuliaan yang tidak boleh dilanggar dengan cara apa pun dan tidak boleh disentuh dalam kondisi apa pun. Tidak ada satu perkara pun yang menjustifikasi pelanggaran kehormatan diri, rumah, rahasia, dan aib. Bahkan, jika terjadi pembunuhan yang berimplikasi pada penegakan hukum, maka tidak dibolehkan mencari-cari kesalahan manusia.

Manusia hendaklah dipandang lahiriahnya. Tidak ada seorang pun yang berhak menghukum atas batiniahnya. Tidak ada seorang pun yang dapat menghukum manusia kecuali berdasarkan penyimpangan dan kesalahan yang tampak. Seseorang tidak boleh menyangka atau

³⁸ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 3345

mengharapkan, atau bahkan mengetahui bahwa mereka melakukan suatu penyimpangan secara sembunyi-sembunyi, lalu diselidiki untuk memastikannya. Yang boleh dilakukan atas manusia ialah menghukum mereka saat kesalahannya terjadi dan terbukti disertai jaminan lain yang telah ditetapkan oleh nash berkaitan dengan setiap kesalahannya.³⁹

Setelah itu, disebutkanlah larangan *ghibah* dalam ungkapan yang menakjubkan,

وَلَا يَغْتَابَ بَعْضُكُم بَعْضًا

“Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang di antara kamu memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka, tentulah kamu merasa jijik kepadanya.”

Janganlah sebagian kamu menggunjing sebagian yang lain. Lalu, terjadilah pemandangan yang mengusik diri yang paling kebal sekalipun dan mengusik perasaan yang paling kuat sekalipun. Yaitu, pemandangan di mana seorang saudara memakan daging saudaranya yang sudah mati. Kemudian dengan cepatnya menyeruak bahwa mereka tidak menyukai perbuatan yang menjijikkan ini. Dan jika demikian, berarti mereka membenci umpatan.

Kemudian rangkaian larangan berprasangka, mencari-cari kesalahan, dan *ghibah* diakhiri dengan mengusik perasaan ketakwaan mereka. Juga mengisyaratkan agar barangsiapa yang melakukan sebagian dari perbuatan ini, hendaknya dia segera bertobat dan menjemput rahmat-Nya. Melalui penanganan yang kokoh inilah, Al-Qur'an membersihkan dan meninggikan masyarakat muslim. Sehingga, berbuah dengan kebaikan yang menjalar di muka bumi dan contoh yang terwujud dalam realitas sejarah.⁴⁰

5. QS. Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

³⁹ Ibid, hlm. 3346

⁴⁰ Ibid, hlm. 3347

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.”⁴¹

Setelah menyampaikan seruan yang berulang-ulang mengenai akhlak individual serta sosial yang tinggi dan elok, menegakkan tradisi yang kuat seputar jaminan kemuliaan, kebebasan, dan kehormatan, maka diserulah seluruh umat manusia dengan segala ras dan warna kulitnya untuk dikembalikan ke pangkal yang satu dan kepada timbangan yang satu. Yaitu, timbangan yang digunakan untuk menilai kelompok terpilih yang naik ke puncak yang tinggi.

Permulaan seruan ini dilakukan oleh Dzat yang telah menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan wanita. Dialah yang memperlihatkan kepadamu tujuan dari menciptakanmu bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Tujuannya bukan untuk saling menjatuhkan dan bermusuhan, tetapi supaya harmonis dan saling mengenal. Adapun perbedaan bahasa dan warna kulit, perbedaan watak dan akhlak, serta perbedaan bakat dan potensi merupakan keragaman yang tidak perlu menimbulkan pertentangan dan perselisihan. Namun, justru untuk menimbulkan kerja sama agar bangkit dalam memikul segala tugas dan memenuhi segala kebutuhan.

Warna kulit, ras, bahasa, negara, dan lainnya tidak ada dalam pertimbangan Allah. Di sana hanya ada satu timbangan untuk menguji seluruh nilai dan mengetahui keutamaan manusia. Yaitu, *"Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu."* Orang paling mulia sebenarnya adalah yang mulia menurut pandangan Allah. Dialah yang menimbangmu, berdasarkan pengetahuan dan berita dengan aneka nilai dan timbangan. *"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."*

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Tafsir...*, hlm. 518

Kemudian naiklah satu panji yang diperebutkan semua orang agar dapat bernaung di bawahnya yaitu, panji ketakwaan di bawah naungan Allah. Inilah panji yang ditarik Islam untuk menyelamatkan umat manusia dari fanatisme ras, fanatisme daerah, fanatisme kabilah, dan fanatisme rumah. Semua ini merupakan kejahiliahan yang kemudian dikemas dalam berbagai model dan dinamai dengan berbagai istilah. Semuanya merupakan kejahiliahan yang tidak berkaitan dengan Islam. Islam memerangi fanatisme jahiliah ini serta segala bentuknya agar sistem Islam yang manusiawi dan mengglobal ini tegak di bawah satu panji, yaitu panji Allah.

Inilah prinsip yang menjadi fondasi masyarakat Islam yaitu, masyarakat yang manusiawi dan mendunia, yang senantiasa dibayangkan aktualisasinya dalam suatu warna. Tetapi, kemudian ia memudar sebab tidak menempuh satu-satunya jalan yang mengantarkan ke jalan lurus, yaitu jalan menuju Allah. Juga karena masyarakat itu tidak berdiri di bawah satu-satunya panji yang mempersatukan, yaitu panji Allah.⁴²

⁴² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an...*, hlm. 3348